

HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KADER DENGAN PARTISIPASI IBU YANG MEMPUNYAI BALITA DALAM KEGIATAN POSYANDU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KUTA BLANG KABUPATEN BIREUEN TAHUN 2015

Bukhari, Arlinda Sari Wahyuni dan Selamat Ginting

¹⁾Petugas Kesehatan Puskesmas Gandapura Kabupaten Bireuen

^{2 3)}Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) DELI HUSADA Delitua
e-mail: bukhari.mj@gmail.com

Abstrak — Cakupan pelayanan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kuta Slang masih jauh dan target dengan persentase 57,56%. Kurangnya partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu berkaitan dengan faktor komunikasi interpersonal kader dengan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal kader dengan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kuta Slang Kabupaten Bireuen. Jenis penelitian deskriptif dengan desain cross-sectional. Populasi adalah seluruh ibu yang mempunyai balita berjumlah 926 orang. Sampel sebanyak 91 orang, diambil dengan teknik cluster sampling. Data diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner, uji bivariat dianalisis dengan uji chi square dan uji multivat-iat dianalisis dengan Regresi Logistik Ganda pada $\alpha = 5\%$. Hasil penelitian menunjukkan Partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu sebesar 68,1%, ada hubungan yang signifikan komunikasi interpersonal (keterbukaan) dengan $RP = 2,3$ CI 95% = 1,321 - 4,296; empati dengan $RP = 2,6$ CI 95% = 1,560 - 4,586; sikap mendukung dengan $RP = 2,5$ CI 95% = 1,432 - 4,504; sikap positif dengan $RP = 3,0$ CI 95% = 1,632 - 5,577 dan kesetaraan dengan $RP = 2,6$ CI 95% = 1,394 - 5,038) dengan partisipasi ibu. Komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang signifikan dengan partisipasi ibu karena memiliki nilai p -value $< \alpha = 0,05$. Hubungan yang paling dominan dengan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu adalah empati kader, yaitu memiliki hubungan 8,616 kali (2,352 - 31,569). Disarankan kepada kader agar menunjukkan empati yang baik dalam berkomunikasi interpersonal dengan ibu, kepada ibu yang mempunyai balita hendaknya berpartisipasi baik dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan balita.

Kata Kunci—*Komunikasi Interpersonal, Partisipasi Masyarakat, Kader Posyandu.*

I. PENDAHULUAN

Petugas kesehatan sangat berperan dalam upaya untuk meningkatkan kesehatan, namun cakupan yang diharapkan belum berjalan seperti yang diharapkan. Upaya meningkatkan peran serta masyarakat sangat diperlukan salah satunya melalui pengkaderan (Winda, 2014).

Berdasarkan profit Dinas Kesehatan Aceh (2011), Pemerintah Aceh sebagai bagian dari Negara Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian khusus, dengan adanya tekanan politik akibat konflik yang berkepanjangan dan tahun 1998 sampai dengan 2006, disusul musibah gempa bumi yang diikuti gelombang tsunami pada akhir Desember 2004, menghancurkan infrastruktur dan menimbulkan dampak psikologis kepada masyarakat dan memberikan pengaruh buruk terhadap pelaksanaan kegiatan posyandu. Jumlah dan persentase posyandu menurut Kabupaten/Kota terdapat 64,09% tergolong posyandu pratama, 22,99% posyandu madya, 7,46% posyandu purnama dan 1,71% strata mandiri.

Salah satu dampak dari rendahnya partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu adalah pola tumbuh kembang anak balita yang tidak terkontrol, timbulnya berbagai macam penyakit pada anak balita, status gizi balita tidak terpenuhi sehingga dikhawatirkan dapat mengancam kualitas sumber daya manusia sebagai generasi penerus bangsa (Puskesmas Kuta Blang, 2018). Untuk peningkatan pemanfaatan posyandu perlu sumber informasi yang akurat dalam melakukan komunikasi

interpersonal dengan ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja puskesmas.

II. LANDASAN TEORI

A. Posyandu

Posyandu merupakan suatu strategi yang tepat untuk melakukan intervensi pembinaan kelangsungan hidup anak dan pembinaan perkembangan anak. Partisipasi diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan. Kader posyandu adalah anggota masyarakat yang diberikan keterampilan untuk menjalankan posyandu. Peran kader secara umum adalah melaksanakan kegiatan pelayanan dan menyukseskan bersama masyarakat serta merencanakan kegiatan pelayanan kesehatan tingkat desa (Winda, 2012).

Faktor - faktor yang mempengaruhi komunikasi

Menurut Joseph De Vito (2001) dalam Carlita (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi melalui pendekatan humanistik adalah sebagai berikut; (1) Keterbukaan, (2) Empati, (3) Sikap mendukung, (4) Sikap Positif, (5) Kesetaraan.

1. Keterbukaan

Keterbukaan terdiri dari tiga aspek yang biasa ada dalam komunikasi interpersonal yaitu: kesediaan untuk untuk

membuka informasi mengenai diri sendiri yang biasanya disembunyikan, kesediaan untuk bereaksi secara jujur terhadap pesan yang disampaikan, dan mau mengakui pemikiran dan perasaan yang dirasakan. Keterbukaan terwujud saat petugas kesehatan/kader mau terbuka dan secara jujur memberitahukan masyarakat mengenai informasi penyakit, pemeliharaan kesehatan, tindakan pengobatan dan perkembangan kondisi kesehatan masyarakat.

2. Empati

Untuk berempati dengan seseorang adalah merupakan apa yang orang tersebut rasakan, mengalami apa yang dialami oleh orang tersebut. Kondisi empati dapat terwujud apabila pihak rumah sakit bersedia memberikan perhatian dan mengetahui apa yang sedang dialaminya dan apa yang menjadi keinginan serta kebutuhan pasien. Empati dapat berupa verbal maupun non verbal (ekspresi wajah, kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian dan kedekatan fisik dan sentuhan atau belaian yang sepiantasnya)

3. Sikap Mendukung

Sikap mendukung terwujud melalui kemampuan petugas kesehatan untuk dapat menjelaskan secara jelas dan terperinci mengenai informasi penyakit, tindakan medis yang dilakukan dan perkembangan kondisi masyarakat sehingga mereka merasa nyaman dan tidak takut.

4. Sikap Positif

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal ditunjukkan dalam dua cara; menyatakan sikap positif, dan pemberian pujian terhadap orang lain. Sikap positif dapat dikomunikasikan secara verbal maupun non verbal misalnya dengan tersenyum, ekspresi wajah yang positif, sikap yang penuh perhatian, ekspresi positif secara verbal, penghapusan penilaian yang negatif.

5. Partisipasi Ibu

Menurut Mikkelsen (1999) membagi partisipasi menjadi 6 (enam) pengertian, yaitu (1) Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan; (2) Partisipasi adalah "pemekaan" (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek proyek pembangunan; (3) Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri; (4) Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu; (5) Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial; dan (6) Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif melalui pendekatan Cross sectional. Populasi dan sampel; Populasi penelitian ini adalah

seluruh ibu-ibu yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kuta Blang dengan jumlah desa 41 (926 orang). Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik kluster sampling yaitu sejumlah 91 Responden. Variabel penelitian; ialah komunikasi interpersonal kader pada ibu yang memiliki balita, yang terdiri dari: keterbukaan, empati, Sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan di wilayah kerja Puskesmas Kutablang Kabupaten Bireuen: Pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari pengamatan/observasi, wawancara serta kuesioner/angket yang telah disusun mencakup variabel bebas yang itu komunikasi interpersonal, variabel terikat yaitu partisipasi ibu. Sedangkan data sekunder berupa data yang diperoleh dari pihak tertentu atau orang lain. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen Puskesmas kutablang, orang lain dan anggota keluarga responden. Instrumen Penelitian dan cara pengukuran; pengumpulan data peneliti menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Komunikasi Interpersonal Kader

Variabel penelitian	Jumlah	(%)
Independen		
Keterbukaan		
Baik	60	65,9
Kurang	31	34,1
Total	91	100
Empati		
Baik	72	79,1
Kurang	19	20,9
Total	91	100
Sikap Mendukung		
Baik	64	70,2
Kurang	27	29,7
Total	91	100
Sikap Positif		
Baik	59	64,8
Kurang	32	35,2
Total	91	100
Kesetaraan		
Baik	53	58,2
Kurang	38	41,8
Total	91	100
Dependen		
Partisipasi Ibu		
Baik	62	68,1
Kurang	29	31,9
Total	91	100,0

Tabel 1. Menunjukkan bahwa untuk keterbukaan dari 91 responden yang diteliti terdapat 60 responden yang

menyatakan kader memiliki keterbukaan yang baik, untuk empati terdapat 72 responden yang menyatakan kader memiliki empati yang baik, untuk sikap mendukung terdapat 64 responden yang menyatakan leader memiliki sikap mendukung yang baik, untuk sikap positif terdapat 59 responden yang menyatakan leader memiliki sikap positif yang baik, untuk kesetaraan terdapat 53 responden yang menyatakan kader memiliki kesetaraan yang baik dan untuk variabel dependen partisipasi ibu dari 91 responden yang diteliti yang paling menonjol yaitu berada pada kategori baik sebanyak 62 responden.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Keterbukaan Kader dengan Partisipasi Ibu

Tabel 2. Hubungan Keterbukaan Kader dengan Partisipasi Ibu yang mempunyai Balita dalam Kegiatan Posyandu

Keterbukaan	Partisipasi Ibu				Total		p-value
	Baik		Kurang		n	%	
Kader	n	%	n	%	n	%	
Baik	47	51,6	13	14,3	60	65,9	0,005
Kurang	15	16,5	16	17,6	31	34,1	
Total	62	68,1	29	31,9	91	100	

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang menilai keterbukaan kader baik memiliki partisipasi baik sebanyak 47 ibu (51,6%) dan yang memiliki partisipasi kurang sebanyak 13 ibu (14,3%). Responden yang menilai keterbukaan kader kurang memiliki partisipasi baik sebanyak 15 orang (16,5%) dan yang memiliki partisipasi kurang sebanyak 16 orang (17,6%). Hal ini menunjukkan bahwa $p = 0,005$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan antara keterbukaan kader dengan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kutablang Kabupaten Bireuen.

b. Hubungan Empati Kader dengan Partisipasi Ibu

Tabel 3. Hubungan Empati Kader dengan Partisipasi Ibu yang mempunyai Balita dalam Kegiatan Posyandu

Keterbukaan	Partisipasi Ibu				Total		p-value
	Baik		Kurang		n	%	
Kader	n	%	n	%	n	%	
Baik	55	60,4	17	18,7	72	79,1	0,002
Kurang	7	7,7	12	13,2	19	20,9	
Total	62	68,1	29	31,9	91	100	

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang menilai empati kader baik memiliki partisipasi baik sebanyak 55 ibu (60,4%) dan yang memiliki partisipasi kurang sebanyak 17 ibu (18,7%). Responden yang menilai empati kader kurang memiliki partisipasi baik sebanyak 7 ibu (7,7%) dan yang memiliki partisipasi kurang sebanyak 12 ibu (13,2%). Hal ini menunjukkan bahwa $p = 0,002$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan antara empati kader dengan partisipasi ibu deism kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kutablang Kabupaten Bireuen.

c. Hubungan Sikap Mendukung Kader dengan Partisipasi Ibu

Tabel 4. Hubungan Sikap Mendukung Kader dengan Partisipasi Ibu yang mempunyai Balita dalam Kegiatan Posyandu

Keterbukaan	Partisipasi Ibu				Total		p-value
	Baik		Kurang		n	%	
Kader	n	%	n	%	n	%	
Baik	50	54,9	14	15,4	64	70,3	0,003
Kurang	12	13,2	15	16,5	27	29,6	
Total	62	68,1	29	31,9	91	100	

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang menilai sikap mendukung kader baik memiliki partisipasi baik sebanyak 50 ibu (54,9%) dan yang memiliki partisipasi kurang sebanyak 14 ibu (15,4%). Responden yang menilai sikap mendukung kader kurang memiliki partisipasi baik sebanyak 12 ibu (13,2%) dan yang memiliki partisipasi kurang sebanyak 15 ibu (16,5%). Hal ini menunjukkan bahwa $p = 0,003$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan antara sikap mendukung kader dengan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kutablang Kabupaten Bireuen.

d. Hubungan Sikap Positif Kader dengan Partisipasi Ibu

Tabel 5. Hubungan Sikap Positif Kader dengan Partisipasi Ibu yang mempunyai Balita dalam Kegiatan Posyandu

Keterbukaan	Partisipasi Ibu				Total		p-value
	Baik		Kurang		n	%	
Kader	n	%	n	%	n	%	
Baik	48	52,7	11	12,1	59	64,8	0,000
Kurang	14	15,4	18	19,8	32	35,2	
Total	62	68,1	29	31,9	91	100	

Tabel diatas tampak bahwa responden yang menilai sikap positif kader baik memiliki partisipasi baik sebanyak 48 ibu (52,7%) dan yang memiliki partisipasi kurang sebanyak 11 ibu (12,1%). Responden yang menilai sikap positif kader kurang memiliki partisipasi baik sebanyak 14 ibu (15,4%) dan yang memiliki partisipasi kurang sebanyak 18 ibu (19,8%). Hal ini menunjukkan bahwa $p = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan antara sikap positif kader dengan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu di wilayah kerja puskesmas Kutablang Kabupaten Bireuen.

e. Hubungan Kesetaraan Kader dengan Partisipasi Ibu

Tabel 6. Hubungan Kesetaraan Kader dengan Partisipasi Ibu yang mempunyai Balitadalam Kegiatan Posyandu

Keterbukaan	Partisipasi Ibu				Total		p-value
	Baik		Kurang		n	%	
Kader	n	%	n	%	n	%	
Baik	43	47,3	10	11,0	53	58,2	0,003
Kurang	19	20,9	19	20,9	38	41,8	
Total	62	68,1	29	31,9	91	100	

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang menilai kesetaraan kader baik memiliki partisipasi baik sebanyak 43 ibu (47,3%) dan yang memiliki partisipasi kurang sebanyak 10 ibu (11,0%). Responden yang menilai kesetaraan leader kurang memiliki partisipasi baik sebanyak 19 ibu (20,9%) dan yang memiliki partisipasi kurang sebanyak 19 ibu (20,9%). Hal ini memntjukan bahwa $p = 0,003$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan antara kesetaraan kader dengan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kutablang Kabupaten Bireuen.

3. Analisa Multivariat

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Logistik pada Variabel Independen

Variabel Independen	SE	P-value	Exp (B)	95% CI
Keterbukaan Kader	0,665	0,003	0,138	0,038 - 0,508
Empati Kader	0,779	0,000	0,057	0,012 - 0,264
Sikap Mendukung	0,731	0,086	0,286	0,068 - 1,196
Kader Sikap Positif Kader	0,680	0,045	0,256	0,067 - 0,969
Kesetaraan Kader	0,694	0,186	0,399	0,102 - 1,555
Constant	0,849	0,000	48,902	

Dalam permodelan ini semua kandidat diuji secara bersama-sama dengan analisis regresi logistic berganda menggunakan metode enter. Berdasarkan hasil analisis diatas terdapat dua variabel yang memiliki nilai p -value $> \alpha = 0,05$ yaitu variabel sikap mendukung kader yang memiliki nilai p -value 0,086 dan variabel kesetaraan kader dengan nilai p -value 0,186, sehingga variabel tersebut dikeluarkan dan model multivariat. Selanjutnya dilakukan uji tahap kedua dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Analisis Regresi Logistik Tahap kedua pada Variabel Independen

Variabel Independen	SE	P-value	Exp (B)	95 % CI
Keterbukaan Kader	0,606	0,001	6,906	2,107 - 22,640
Empati Kader	0,663	0,001	8,616	2,352 - 31,569
Sikap Positif Kader	0,597	0,000	8,585	2,585 - 26,846
Constant	0,852	0,000	0,040	

Hasil analisis didapat bahwa variabel empati kader memiliki hubungan lebih besar dibandingkan variabel keterbukaan kader dan sikap positif kader. Variabel empati kader memiliki hubungan 8,616 kali (2,352 - 31,569) dengan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu.

B. Pembahasan

1. Hubungan Keterbukaan Kader dengan Partisipasi Ibu

Hasil penelitian tentang variabel keterbukaan leader posyandu yaitu ibu yang menilai keterbukaan kader baik

memiliki partisipasi baik sebanyak 47 ibu (51,6%) sedangkan ibu yang menilai keterbukaan kader kurang hanya berpartisipasi baik sebanyak 15 orang (16,5%). Hasil uji chi square antara keterbukaan dengan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu didapatkan nilai p -value $0,005 < (\alpha = 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara keterbukaan kader dengan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu. Hasil analisis juga didapatkan nilai Rasio Prevalens (RP) sebesar 2,382, artinya ibu yang mendapatkan keterbukaan yang baik dari kader posyandu berpeluang 2 kali lebih besar untuk berpartisipasi baik dibandingkan dengan yang kurang mendapatkan keterbukaan dari kader posyandu.

Penelitian Rahmawati (2007), keterbukaan akan mendorong individu untuk mengungkapkan segala sesuatu yang akan dibicarakan dan merupakan salah satu unsur penting yang dapat memengaruhi seseorang untuk bertindak yang lebih baik. Komunikasi interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi dan sebaiknya harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan orang lain. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan dan kita berhak mengharapkan hal yang baik. Tidak ada yang lebih buruk dari pada ketidak acuhan, bahkan ketidak sependapatan jauh lebih menyenangkan

2. Hubungan Empati Kader dengan Partisipasi Ibu

Hasil penelitian tentang variabel empati kader ditemukan ibu yang menilai empati kader baik memiliki partisipasi baik sebanyak 55 ibu (60,4%) sedangkan ibu yang menilai empati kader kurang hanya berpartisipasi baik sebanyak 7 orang (7,7%). Hasil uji chi square antara empati kader dengan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu didapatkan nilai p -value $0,002 < (\alpha = 0,05)$, sehingga dapat dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara empati kader dengan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu. Hasil analisis juga didapatkan nilai RP sebesar 2,675, artinya ibu yang mendapatkan empati yang baik dari kader posyandu berpeluang 2,675 kali lebih besar untuk berpartisipasi baik dibandingkan dengan yang kurang mendapatkan empati dari kader posyandu.

Hal ini sesuai dengan pendapat Devito (1997) bahwa empati merupakan sebagai "kemampuan seseorang untuk 'mengetahui' apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Dengan adanya empati yang baik dari kader posyandu, maka kader akan merasakan apa yang akan dialami oleh ibu yang akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan posyandu. Dalam penelitian ini adanya hubungan empati dari kader dengan partisipasi ibu untuk ikut berpartisipasi.

3. Hubungan Sikap Mendukung Kader dengan Partisipasi Ibu

Hasil penelitian tentang variabel sikap mendukung kader menunjukkan bahwa ibu yang menilai sikap mendukung kader baik memiliki partisipasi baik sebanyak 50 orang (54,9%) sedangkan ibu yang menilai sikap mendukung kader kurang hanya berpartisipasi baik sebanyak 12 orang (13,2%). Hasil uji chi square antara sikap mendukung kader dengan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu didapatkan nilai p -value $0,003 <$

($\alpha=0,05$), sehingga dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara sikap mendukung kader dengan partisipasi ibu. Hasil analisis juga didapatkan nilai RP sebesar 2,540, artinya ibu yang mendapatkan sikap mendukung baik dari kader posyandu berpeluang 2,540 kali lebih besar untuk berpartisipasi baik dalam kegiatan posyandu dibandingkan dengan yang kurang mendapatkan sikap mendukung dari kader posyandu.

Hal ini sependapat dengan Nurhayati (2013), Sikap mendukung dari kader saat melakukan komunikasi interpersonal adalah sikap yang memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka tentang pelaksanaan kegiatan posyandu.

Sikap mendukung dari kader memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif dan spontan memberikan dukungan kepada ibu.

4. Hubungan Sikap Positif Kader dengan Partisipasi Ibu

Hasil penelitian tentang variabel sikap positif kader menunjukkan bahwa ibu yang menilai sikap positif kader baik memiliki partisipasi baik sebanyak 48 orang (52,7%) sedangkan yang menilai sikap positif kader kurang hanya berpartisipasi baik sebanyak 14 orang (15,4%). Hasil uji chi square antara sikap positif kader dengan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu didapatkan nilai $p\text{-value } 0,000 < (\alpha=0,05)$, sehingga dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara sikap positif kader dengan partisipasi ibu. Hasil analisis juga didapatkan nilai RP sebesar 3,017, artinya ibu yang mendapatkan sikap positif baik dari kader posyandu berpeluang 3,017 kali lebih besar untuk berpartisipasi baik dalam kegiatan posyandu dibandingkan dengan yang kurang mendapatkan sikap positif dari kader posyandu.

Menurut Devito (1997), dalam melakukan komunikasi interpersonal petugas kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman sejawat berinteraksi. Komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri dan perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Untuk meningkatkan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu dapat dilakukan melalui pendekatan komunikasi interpersonal dari kader posyandu tentang kegiatan posyandu yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Blang Kabupaten Bireuen. Komunikasi interpersonal tersebut ditekankan bahwa kader sebagai tenaga terdidik dalam bidang kesehatan atau mediator yang paling dekat dengan ibu rumah tangga memiliki peran serta dalam memberikan sikap positif kepada ibu.

5. Hubungan Kesetaraan Kader dengan Partisipasi Ibu

Hasil penelitian tentang variabel kesetaraan kader ditemukan ibu yang menilai kesetaraan kader baik memiliki partisipasi baik sebanyak 43 orang (47,3%) sedangkan ibu yang menilai kesetaraan kader kurang hanya berpartisipasi baik sebanyak 19 orang (20,9%). Hasil uji chi square antara kesetaraan kader dengan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu didapatkan nilai $p\text{-value } 0,003 < (\alpha=0,05)$, sehinggadinyatakan ada hubungan yang signifikan antara

kesetaraan kader dengan partisipasi ibu. Hasil analisis juga didapatkan nilai RP sebesar 2,650, artinya ibu yang mendapatkan kesetaraan baik dari kader posyandu berpeluang 2,650 kali lebih besar untuk berpartisipasi baik dalam kegiatan posyandu dibandingkan dengan yang kurang mendapatkan kesetaraan dari kader posyandu.

Hal ini sesuai menurut Devito (1997), bahwa dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ke tidak sependapat dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada dari pada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain, kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain.

6. Hubungan Komunikasi Interpersonal Kader dengan Partisipasi Ibu

Berdasarkan hasil analisis multivariat yang digunakan adalah analisis regresi logistik berganda, untuk memperoleh jawaban variabel yang memiliki hubungan lebih besar di antara beberapa variabel independen. Dalam permodelan ini semua kandidat variabel independen dapat dimasukkan ke dalam model multivariat karena memiliki nilai $p\text{-value} < 0,25$ kemudian diuji secara bersama-sama dengan analisis regresi logistik berganda menggunakan metode enter. Berdasarkan hasil analisis tahap satu terdapat dua variabel yang memiliki nilai $p\text{-value} > \alpha = 0,05$ yaitu variabel sikap mendukung kader dan variabel kesetaraan kader, sehingga variabel tersebut dikeluarkan dari model multivariat. Selanjutnya dilakukan uji tahap kedua dengan hasil variabel keterbukaan, variabel empati kader dan sikap positif kader secara signifikan memiliki hubungan dengan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu. Hasil analisis tahap kedua didapat bahwa variabel empati kader memiliki hubungan lebih besar dibandingkan variabel keterbukaan kader dan sikap positif kader. Variabel empati kader memiliki hubungan 8,616 kali (2,352 - 31,569) dengan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu.

V. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan mempunyai hubungan terhadap partisipasi ibu dengan nilai signifikan $p = 0,005$ ($p < 0,05$), empati mempunyai hubungan terhadap partisipasi ibu dengan nilai signifikan $p = 0,002$ ($p < 0,05$), sikap mendukung mempunyai hubungan terhadap partisipasi ibu dengan nilai signifikan $p = 0,003$ ($p < 0,05$), sikap positif mempunyai hubungan terhadap partisipasi ibu dengan nilai signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), kesetaraan mempunyai hubungan terhadap partisipasi ibu dengan nilai signifikan $p = 0,003$ ($p < 0,05$). Untuk meningkatkan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu dapat dilakukan melalui pendekatan komunikasi interpersonal dari kader posyandu tentang kegiatan posyandu yang dilakukan di wilayah kerja

Puskesmas Kuta Blang Kabupaten Bireuen. Komunikasi interpersonal tersebut ditekankan bahwa kader sebagai tenaga terdidik dalam bidang kesehatan atau mediator yang paling dekat dengan ibu harus memiliki peran serta dalam memberikan sikap positif kepada ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach. Wazir Ws., et al., ed. (1999). Panduan Penguatan Menejemen Lembaga Swadaya Masyarakat. Jakarta: Sekretariat Bina Desa dengan dukungan AusAID melalui Indonesia HIV/AIDS and STD Prevention : Care Project.
- Agustin, H., Hutagaol, E., F., (2012). Komunikasi interpersonal petugas kesehatan dalam kegiatan posyandu di wilayah kerja puskesmas muara siberut kabupaten mentawai, jurnal Kesehatan Masyarakat. Medan : FKM IJNIB
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek, edisi revisi 5, Rineka Cipta, Jakarta.
- Carlita., Talya. 2011. Hubungan Antara Kualitas Komunikasi Interpersonal Pelugas Medis dent Pasien Rawat Inap dengan Tingkat Kepuasan Komunikasi Pasien. Skripsi_ Yogyakarta: program studi ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas atma jaya
- Conyers, Diana. (1991). Perencanaan Sosial di Dunia ketiga. Yogyakarta: UGM Press.
- Devito, 1997, The Interpersonal Communication Book.
- Dinkes Aceh., (2015). Angka Kematian Bayi Heningkat di Aceh. <http://aceh.tribunnews.com/2015/04/22/angka-kematian-bayi-meningkat-di-aceh>. Diakses 25 Juli 2018.
- Effendy., (1999). Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek) CV Remadja Karya, Bandung.
- Fisher, B. Aubrey, (1999). Teori-Teori Komunikasi (Penyunting Jalaludin Rakhmat). Bandung: CV Remadja Karya
- Harisman., dkk, (2012). Faktor -faktor yang mempengaruhi keaktifan kader posyandu di desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2012. Lampung; FKM Universitas Malahayati B. Lampung.
- Hasiono, (2007). Analisis Data Kesehatan. Jakarta. (Tidak Dipublikasikan). Penerbit Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Isbandi Rukminto Adi. (2007). Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan. Depok: FISIP UI Press.
- Jaspin.,Saurlina Manulu., (2014). Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kinerja perawat pelaksana ruang rawat inap di rumah sakit Umum daerah dr.djasamen saragih Pematangsiantar Tahun 2014. Tesis, Medan: Program studi s2 ilmu kesehatan masyarakat fakultas kesehatan masyarakat universitas sumatera utara
- Liliweri, Alo. (2011). Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Marniati., (2012). Pengaruh faktor predisposisi, pendukung dan kebutuhan ibu balita terhadap pemanfaatan posyandu di wilayah kerja puskesmas alue bilie kecamatan darul makmur Kabupaten Nagan Raya.,Tesis, Medan: Program studi s2 ilmu kesehatan masyarakat
- Mikkelsen., Briitha. (1999). Metode Penetitian Partisipatoris dart Upaya-upaya Pemberdayaan: sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyana, D. (2011). Ilmu Komunikasi suatu Pengantar. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nurhayati,S., (2013). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Petugas Kesehatan dan Karakteristik Ibu terhadap Kelengkapan Imunisasi i Dasar di wilayah kerja Puskesmas Bandar Dolok Kabupaten Deli Serdang.,Tesis, Medan: Program studi S2 ilmu kesehatan masyarakat Fakultas kesehatan masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Purwandari., Atik. (2010). Ilmu Kesehatan Masyarakat dalam Konteks Kebidanan. Jakarta; EGC.
- Rahmawati, S.P. 2007. Analisis Faktor Sumber Daya Manusia Yang Berhubungan dengan Hasil Cakupan Imunisasi Bayi Dasar oleh Petugas Imunisasi Puskesmas di Kabupaten Blara. Tesis Mahasiswa Universitas Diponegoro, Semarang.
- Riadi., (2012). Komunikasi Interpersonal. <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/komunikasi-interpersonal.html>. Diakses 27 Juli 2018.
- Sariana., (2010). Angka Kematian Bayi di Indonesia. <https://www.academia.edu>. Diakses 10 Oktober 2018.
- Sistiarani, Colti., dkk (2013). Peran Kader dalam Penggunaan Buku Kesehatan Ibu dan Anak. Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol 8 (2) 99–105 Purwokerto: FKIK Universitas Jenderal Soedirman.
- Syafruddin.; dkk, (2011). Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat untuk Mahasiswa Kebidanan. Jakarta : TIM
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 Tentang Kesehatan